

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSISTED  
INDIVIDUALIZATION* (TAI) UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI  
KELANGKAAN DIKELAS X  
SMA NEGERI 2 BIREUEN**

**Noventi, Nurul**

Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

**Ahmad**

Dosen Pendidikan Ekonomi

---

---

**Abstrak**

*Penyebab kurangnya terjadi interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar secara individu dan pada akhirnya proses pembelajaran cenderung terjadi berjalan satu arah. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) pada materi kelangkaan dikelas X SMA Negeri 2 Bireuen. Pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas X SMA Negeri 2 Bireuen yang beranggota 35 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemberian tes . Analisis data dengan rumus penentuan hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I 62,8% dan siklus II menjadi 91,4%. Penentuan aktivitas guru pada siklus I diperoleh hasil 82,7% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 94,5%. Penentuan aktivitas siswa pada siklus I yaitu 82,7% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 93,6%. Respon siswa kelas X SMA Negeri 2 Bireuen sangat baik terhadap pembelajaran ekonomi dengan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI).*

**Kata Kunci :** Hasil Belajar, Model *Team Assisted Individualization* (TAI), materi kelangkaan

---

---

**1. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran ideal merupakan konteks interaksi yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar (*learning experience*) dalam rangka menumbuh kembangkan potensinya, mental intelektual, emosional, fisik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses ini menunjukkan adanya peristiwa yang memungkinkan terjadinya aktivitas siswa dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dan guru perlu membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, memahami nilai nilai dan sarana mengeksplorasi kemampuannya.

Dalam proses pembelajaran diperlukan peran guru sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam merencanakan program pembelajaran berdasarkan pedoman yang berlaku, menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, melaksanakan kegiatan pembelajaran sekaligus mengorganisasikan sumber-sumber belajar yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Namun demikian, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tidaklah mudah dalam proses pembelajaran bisa saja tidak mencapai tujuan yang diharapkan karena kurang tepatnya dalam

menggunakan metode, strategi, pendekatan ataupun kesalahan dalam memilih model pembelajaran.

Ketidakberhasilan proses pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan guru kurang tepat menggunakan metode, strategi maupun model pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung tidak efektif, tidak efisien dan berdampak buruk terhadap hasil pembelajaran yang dicapai siswa. Untuk itu penulis mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi selama ini kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 2 Bireuen khususnya pada siswa kelas X kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran konvensional sehingga membuat siswa jenuh, bosan, tidak termotivasi dan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Bloom (Suprijono, 2009:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu sebagai berikut:

- a. Domain kognitif meliputi: pengetahuan, ingatan, pemahaman dalam menjelaskan, menerapkan, menguraikan, merencanakan dan evaluasi
- b. Domain afektif meliputi: sikap menerima, memberikan respon, dan menilai dan karakterisasi.
- c. Domain psikomotorik meliputi: keterampilan produktif, teknik, fisik, social, intelektual, sikap dan kecakapan

### 2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2005:39) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor dari dalam diri siswa

Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Selain kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti: motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, faktor fisik dan psikis.

- b. Faktor dari luar atau faktor lingkungan

Faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Sedangkan menurut Carroll (Sudjana, 2005:40) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran dan kemampuan individu.

### 2.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok yang heterogen dengan keberhasilan belajar ditentukan oleh kerja

sama dalam kelompok. Pengertian model pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Anita Lie (Isjoni, 2008:150), yaitu pembelajaran kooperatif disebut dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu kelompok pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu kelompok yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang.

### 2.3 Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*

Salah satu model yang saat ini populer dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Dalam model pembelajaran TAI siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya.

Menurut Slavin (2011:195), langkah-langkah dalam model pembelajaran TAI adalah sebagai berikut;

1. Teams (kelompok), siswa dikelompokkan dalam kelompok yang terdiri dari 4 - 5 orang peserta didik dengan kemampuan yang berbeda.
2. Tes Penempatan, siswa diberi pretes diawal pertemuan, kemudian siswa ditempatkan sesuai dengan nilai yang didapatkan dalam tes, sehingga didapatkan anggota yang memiliki kemampuan berbeda dalam kelompok.
3. Materi-materi Kurikulum, para siswa bekerja secara individual sesuai pada kurikulum yang ditetapkan yang

mencakup materi kelangkaan beserta cara penyelesaian masalah dalam kegiatan pembelajaran.

4. Belajar Kelompok, berdasarkan tes penempatan guru mengajarkan pelajaran pertama, kemudian siswa bekerja pada kelompok mereka masing masing. Langkah-langkahnya yaitu: (a) siswa berpasangan, (b) siswa diberi LKS yang disiapkan untuk diskusikan, (c) Masing-masing siswa dengan kemampuannya sendiri mengerjakan 3 soal tes keterampilan yang pertama, bila sudah selesai, siswa boleh melanjutkan 3 soal berikutnya, (d) Apabila sudah bisa menyelesaikan soal tes keterampilan dengan benar, siswa bisa melanjutkan mengerjakan tes formatif A yang terdiri dari 8 soal. Dalam tes ini siswa juga bekerja sendiri-sendiri dulu sampai selesai.
5. Skor Tim dan Rekognisi Tim, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas
6. Kelompok Pengajaran, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok. Pengajaran langsung untuk mengajari kelompok ini dapat diterapkan dalam program individual oleh fakta bahwa para siswa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing.
7. Tes Fakta, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
8. Unit Seluruh Kelas, yaitu pemberian materi oleh guru kembali untuk seluruh kelas diakhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Dalam setiap model pembelajaran tentu ada kelebihan dan kekurangannya, menurut Murtadlo (2005:57), kelebihan dan kelemahan model pembelajaran TAI adalah sebagai berikut:

Kelebihan model pembelajaran TAI;

1. Meningkatkan hasil belajar siswa
2. Meningkatkan motivasi belajar pada siswa
3. Dapat membantu siswa yang lemah
4. Siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok
5. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan Kelemahan model pembelajaran TAI;

1. Dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran
2. Tidak semua materi dapat diterapkan dengan model pembelajaran TAI
3. Menimbulkan sikap pasif pada siswa tertentu.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan tidak menggunakan angka-angka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif penelitian tindakan kelas yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data sehingga diperoleh gambaran yang sistematis dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 tahap yaitu, 1. perencanaan (planning), 2. pelaksanaan tindakan (action), 3. pengamatan (observing) dan 4. Refleksi (reflection).

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa secara individu dengan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase, yaitu:

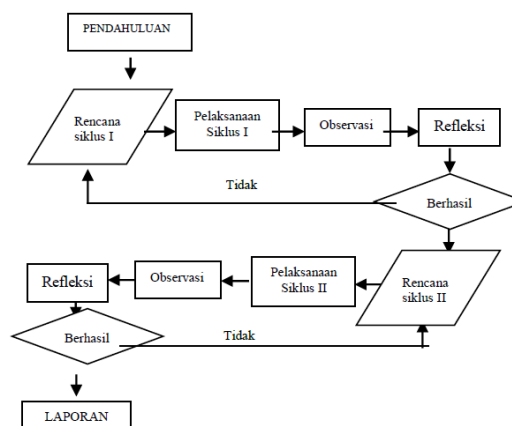
$$\text{Persentase Ketuntasan Individual} = \frac{\text{Jumlah Soal yang dijawab Benar}}{\text{Jumlah Seluruh Skor}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan klasikal siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Daya Serap (DS)} = \frac{\text{Jumlah Soal yang dijawab Benar}}{\text{Jumlah Seluruh Skor}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan yang menentukan sebagai berikut;

- 90 < P ≥ 100% = Sangat Baik
- 80 < P ≥ 90% = Baik
- 70 < P ≥ 80% = Cukup
- 60 < P ≥ 70% = Kurang
- 0 < P ≥ 60% = Sangat Kurang



Siklus Penelitian Tindakan

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.1 Siklus I

Setelah semua persiapan peneliti dipersiapkan, peneliti (sebagai guru) melaksanakan tindakan di kelas X SMA Negeri 2 Bireuen yang berjumlah 35 orang. Pada siklus pertama ini, peneliti melaksanakan kegiatan satu kali pertemuan pada materi pengertian kelangkaan dan faktor-faktor penyebab kelangkaan dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Assisted Individualization (TAI)*.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktivitas guru, jumlah skor diperoleh 46. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah  $(NR) = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = (NR) = \frac{46}{55} \times 100\% = 83,6\%$ . Observasi yang dilakukan oleh pengamat II, diperoleh skor 46. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah  $(NR) = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = (NR) = \frac{46}{55} \times 100\% = 83,6\%$ . Berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi kedua pengamat termasuk kategori baik.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktivitas siswa, diperoleh skor 45. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah  $(NR) = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = (NR) = \frac{45}{55} \times 100\% = 81,8\%$ . Observasi yang dilakukan oleh pengamat II, diperoleh skor 46. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah  $(NR) = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = (NR) = \frac{46}{55} \times 100\% = 83,6\%$ . Berarti, taraf keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan observasi kedua pengamat termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini terlihat siswa sangat aktif dalam

belajar terutama dalam berdiskusi dan interaksi antar guru dan siswa serta siswa dengan siswa lancar.

Berdasarkan kriteria keberhasilan siswa jika  $\geq 85$  siswa mendapat skor  $\geq 70$  maka proses pembelajaran pada siklus I belum tuntas dengan persentase 62,8%. Berdasarkan analisa jawaban siswa diperoleh bahwa 62,8% siswa telah mencapai nilai KKM yaitu  $>70$ , akan tetapi secara klasikal belum mencapai ketuntasan yang diharapkan jika  $\geq 85\%$  siswa mendapat skor.

#### 4.2 Siklus II

Berdasarkan data observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktivitas guru, jumlah skor diperoleh 51. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah  $(NR) = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = (NR) = \frac{51}{55} \times 100\% = 92,7\%$ . Observasi yang dilakukan oleh pengamat II, diperoleh skor 53. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah  $(NR) = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = (NR) = \frac{53}{55} \times 100\% = 96,3\%$ . Berarti taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi kedua pengamat termasuk kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari motivasi yang diberikan guru sudah aktif, kegiatan diskusi sudah sangat baik dan hasil akhir kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan pengamat I terhadap aktivitas siswa, diperoleh skor 52. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah  $(NR) = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = (NR) = \frac{52}{55} \times 100\% = 94,5\%$ . Observasi yang dilakukan oleh pengamat II, diperoleh skor 51. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah  $(NR) = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% = (NR) = \frac{51}{55} \times 100\% = 92,7\%$ . Berarti, taraf keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan observasi kedua pengamat termasuk ke dalam kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari siswa sangat termotivasi dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dan siswa sudah sangat antusias dengan model pembelajaran ini.

#### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian mulai dari hasil pelaksanaan siklus I, hasil observasi, hasil tes siswa

menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Teams Assisted Indivi Team Assisted Individualization (TAI)* dikelas X SMA Negeri 2 Bireuen pada materi pengertian kelangkaan dan faktor-faktor penyebab kelangkaan dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat observasi terhadap kegiatan guru pada siklus I pengamat I dengan persentase 83,6% dan pengamat II 83,6%. Sedangkan aktivitas siswa untuk pengamat I yaitu 81,6% dan pengamat II 83,6%. Dan selanjutnya hasil pelaksanaan tes akhir pada siklus I terlihat bahwa 22 siswa memperoleh nilai  $\geq 70\%$ , sehingga persentase yang diperoleh adalah 62,8%.

Hasil pelaksanaan siklus II yang meliputi hasil observasi, hasil tes dan hasil angket respon menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh 2 orang pengamat terhadap kegiatan belajar mengajar. Hasil observasi kegiatan guru pada siklus II pengamat I mendapat skor 92,7% dan pengamat II mendapat skor 96,3%. Sedangkan aktivitas siswa pengamat I dengan persentase 94,5% dan pengamat II 92,7%. Dan ditinjau dari pelaksanaan tes akhir pada siklus II terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  adalah sebanyak 32 orang, sehingga dengan demikian diperoleh persentase adalah 91,4%.

Hasil pembagian angket respon siswa pada pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 2 Bireuen pada materi pengertian kelangkaan dan faktor-faktor penyebab kelangkaan dan sumber daya dan pengalokasian sumber daya yang mendatangkan manfaat bagi rakyat banyak dengan menerapkan model pembelajaran TAI memudahkan mereka memahami materi tersebut, dan menurut mereka sebaiknya dalam pembelajaran pada materi ekonomi yang lainnya menggunakan model pembelajaran TAI karena dengan menggunakan model pembelajaran TAI dapat meraih ilmu pengetahuan yang luas

dengan prinsip belajar menyenangkan dan menggairahkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* adalah pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi dan keaktifan siswa, sehingga kemampuan, bakat, dan potensi siswa dapat berkembang, yang pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan cara dan alat yang tepat, sehingga siswa dapat belajar dengan mudah. Pada proses model pembelajaran TAI terjadi penyesuaian dan pemberdayaan komunitas belajar, sehingga guru dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran sama-sama merasa senang dan saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan pada kelas X SMA Negeri 2 Bireuen pada materi pengertian kelangkaan dan faktor-faktor penyebab kelangkaan dan sumber daya dan pengalokasian sumber daya yang mendatangkan manfaat bagi rakyat banyak sudah berhasil dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*.

## 5. Penutup

Dari hasil pembahasan kegiatan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bireuen pada materi kelangkaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Bireuen meningkat setelah pembelajaran dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* pada materi pengertian kelangkaan dan faktor-faktor penyebab kelangkaan dan sumber daya dan pengalokasian sumber daya yang mendatangkan manfaat bagi rakyat banyak yaitu hasil belajar pada siklus I dengan persentase ketuntasan 62,8% meningkat pada siklus II menjadi 91,4%.
2. Aktivitas guru dan siswa kelas X SMA Negeri 2 Bireuen juga meningkat dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*.

*Individualization (TAI)* pada materi pengertian kelangkaan dan faktor-faktor penyebab kelangkaan dan sumber daya dan pengalokasian sumber daya yang mendatangkan manfaat bagi rakyat banyak. Hal ini terlihat observasi terhadap kegiatan guru pada siklus I pengamat I dengan persentase 83,6% dan pengamat II 83,6%. Sedangkan aktivitas siswa pengamat I yaitu 81,6 dan pengamat II 83,6%. Hasil observasi kegiatan guru pada siklus II pengamat I 92,7% dan pengamat II 96,3%. Sedangkan aktivitas siswa pengamat I dengan persentase 94,5% dan pengamat II 92,7%.

3. Selanjutnya, respon siswa kelas X SMA Negeri 2 Bireuen sangat baik terhadap pembelajaran ekonomi dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Saran, dari hasil penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* memberi pengaruh positif dan dapat mengaktifkan dan memotivasi siswa terhadap peningkatan hasil belajar siswa, maka disarankan kepada guru atau calon guru untuk menerapkan pembelajaran ini pada konsep-konsep ekonomiyang dianggap sesuai.
2. Diharapkan kepada pembaca lainnya terutama yang berprofesi sebagai guru ekonomi, agar menjadikan penelitian ini sebagai masukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.

## Daftar Pustaka

- Anita lie. 2008 *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo Art dkk. (dalam Trianto.2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Tim Prestasi Pustaka
- Bloom (dalam Suprijono. 2009). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar

- Carol (dalam Sudjana. 2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jhonson (dalam Trianto. 2010). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mudjiono. 2006. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PrestasiPustakaraya.
- Nana sujana . 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Rusman. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas NegeriSurabaya.
- Sujana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Slavin (dalam Yamin. 2009). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Suyitnno. 2009. *Menelaah Pembelajaran Inovatif*. Sidoardjo: Media Buana Pustaka
- Trianto. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Daftar Riwayat Hidup

**Nurul Noventi**

Merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim

**Ahmad, M.Pd**

Bekerja sebagai Dosen Tetap di Universitas Almuslim